

**PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT  
DALAM PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN  
PADA DESA BEBAS API (*FIRE FREE VILLAGE*)  
DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

**Dewi Sukartik<sup>1</sup>, Nurdin<sup>2</sup>**

*Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,  
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293  
Email: dewy.soekartik@gmail.com*

**Abstrak**

*Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) merupakan masalah serius di Provinsi Riau. Kejadian karhutla yang diikuti kabut asap berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi yang terus berulang tersebut hingga kini belum memiliki strategi penyelesaian yang efektif. Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah selama ini baru melakukan tindakan reaktif setelah terjadi bencana. Upaya pencegahan baru dilakukan dalam beberapa tahun terakhir melalui pemberdayaan kelompok Masyarakat Peduli Api di kawasan rawan karhutla. Salah satunya melalui pembentukan Desa Bebas Api (Free Fire Village) oleh perusahaan swasta yang beroperasi di daerah rawan karhutla. Penelitian ini dilaksanakan Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Alasan pemilihan lokasi, desa tersebut merupakan salah satu desa yang berdekatan dengan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN), dan menjadi salah satu desa sasaran program. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perilaku komunikasi masyarakat; (2) Mengetahui penggunaan media massa masyarakat; (3) Mengetahui pemahaman pesan keislaman masyarakat tentang masalah lingkungan; (4) Mengetahui pemberdayaan masyarakat; (5) Mengetahui tindakan pencegahan karhutla masyarakat; dan (6) Menganalisis hubungan perilaku komunikasi, penggunaan media massa, pemahaman pesan keislaman dan pemberdayaan masyarakat dengan tindakan pencegahan karhutla. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat yang memahami dengan baik terkait kebakaran hutan dan lahan dan memiliki kesadaran untuk melakukan pencegahan; (2) Sebagian besar masyarakat kadang-kadang menjadikan media massa sebagai sumber informasi Karhutla; (3) Pemahaman pesan keislaman masyarakat tentang masalah lingkungan sudah wujud akan tetapi belum optimal, akan tetapi memberikan pengaruh yang kuat terhadap tindakan pencegahan karhutla; (4) Kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan oleh perusahaan dan pemerintah tetapi kegiatan belum berjalan secara optimal dan efektif untuk mensejahterakan masyarakat; (5) Tindakan pencegahan karhutla sudah wujud di kalangan masyarakat; dan (6) Perilaku komunikasi masyarakat mempunyai keterkaitan dengan penggunaan media massa masyarakat, pemahaman pesan keislaman masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta. Pesan keislaman terkait lingkungan adalah berpengaruh kuat terhadap tindakan pencegahan karhutla. Semakin banyak kegiatan penanaman pesan keislaman kepada masyarakat maka masyarakat akan semakin baik dalam hal tindakan pencegahan karhutla.*

**Kata kunci:** Perilaku komunikasi, pencegahan kebakaran hutan dan lahan, desa bebas api.

## PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) masih sering terjadi di Provinsi Riau. Akibatnya setiap tahun saat kemarau Provinsi Riau selalu dilanda bencana asap akibat karhutla. Bahkan ada kecenderungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Tempo, 13 Desember 2014). Kejadian kebakaran hutan dan lahan di Riau pada tahun 2014 merupakan yang terbesar selama 17 tahun terakhir, yaitu sejak 1997.

Jumlah kerugian dan kehilangan dari kebakaran di Riau pada bulan Februari-Maret 2014 diperkirakan mencapai 935 juta dolar AS, atau 2,8 persen dari PDB Provinsi Riau 2014 (proyeksi PDRB pemerintah daerah). Jumlah kerusakan diperkirakan mencapai 73 juta dolar AS (7,8 persen dari jumlah kerusakan dan kerugian), sementara jumlah kerugian diperkirakan mencapai 862 juta dolar AS (92,2 persen dari jumlah total). Tanaman pertanian dan kehutanan mengalami kerusakan yang terbesar selama kebakaran, dengan perkiraan kerusakan dan kerugian masing-masing sebesar 301 juta dan 260 juta dolar AS. Dampak ini terkait dengan terbakarnya 34.300 ha. lahan hutan dan 25.400 ha. lahan pertanian, dengan rincian perkebunan kelapa sawit dan pertanian tanah kering sebesar masing-masing 75 persen dan 25 persen dari jumlah tanah pertanian (World Bank, 2014).

Kondisi yang terus berulang tersebut hingga kini belum memiliki strategi penyelesaian yang efektif. Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah selama ini baru melakukan tindakan reaktif setelah terjadi bencana. Upaya pencegahan baru dilakukan dalam beberapa tahun terakhir melalui pemberdayaan kelompok masyarakat peduli api di kawasan rawan karhutla. Keberadaan kelompok tersebut umumnya merupakan hasil binaan dari berbagai instansi pemerintah

dan perusahaan-perusahaan swasta yang beroperasi di daerah rawan karhutla.

Terkait penanggulangan bencana karhutla ini, dalam Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana (Sphere, 2006) ditegaskan bahwa penduduk yang terkena dampak bencana perlu secara aktif berpartisipasi dalam pengkajian, perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk itu harus dilakukan upaya khusus memastikan keikutsertaan perwakilan orang-orang secara seimbang dalam program bantuan, termasuk kelompok rentan dan kelompok terpinggirkan.

Pendekatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana hendaknya diposisikan sebagai subjek yang aktif dengan berbagai kemampuan dan kapasitasnya. Mereka mempunyai potensi berupa pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi dan melakukan penanganan bila terjadi bencana (Sudibyakto *et al*, 2012).

Selain itu keterkaitan antara paham keagamaan dan aktivisme sosial perlu diupayakan, sebagaimana perlunya mensintesis antara teologi dan ilmu-ilmu sosial guna mendorong upaya-upaya progresif dalam mendorong peran agama yang lebih positif dan aktif dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial, dan tidak menjadi bagian dari masalah (Ichwan, 2012).

Salah satu konsep pencegahan karhutla adalah melalui pembentukan desa bebas api (*free fire village*) yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Dalam konsep tersebut dilakukan skema pemberdayaan masyarakat melalui pemberian *reward* bagi desa yang berhasil membebaskan wilayahnya dari karhutla.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perilaku komunikasi masyarakat; (2) Mengetahui penggunaan media massa masyarakat; (3) Mengetahui pemahaman pesan keislaman masyarakat tentang masalah lingkungan; (4) Mengetahui pemberdayaan masyarakat; (5) Mengetahui tindakan pencegahan karhutla masyarakat; dan (6) Menganalisis hubungan perilaku komunikasi, penggunaan media massa, pemahaman pesan keislaman dan pemberdayaan masyarakat dengan tindakan pencegahan karhutla.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dan konstruktivisme dengan metodologi kuantitatif dan kualitatif. Paradigma positivisme memiliki asumsi bahwa pengetahuan ilmiah bersifat objektif. Riset dengan paradigma positivisme hanya dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2012). Disamping itu pendalaman dilakukan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali beberapa hal yang dianggap penting terhadap isu yang dikembangkan dalam konsep dan pembahasan.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Alasan pemilihan lokasi, desa tersebut merupakan salah satu desa yang berdekatan dengan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN), sehingga bila terjadi kebakaran lahan dan hutan berpotensi untuk menjalar ke kawasan TNTN. Selain itu Desa Segati

menjadi salah satu desa sasaran *Free Fire Village Program* (FFVP) dari salah satu perusahaan yang beroperasi di Riau. Program FFVP yang sudah dijalankan di desa ini meliputi 5 kegiatan utama yaitu: (1) pemberian reward bagi desa bebas api; (2) penunjukkan "crew leader" yang akan melakukan sosialisasi dan pendataan areal rawan terbakar; (3) meningkatkan kepedulian masyarakat akan bahaya kebakaran; (4) memberikan penyuluhan agar warga tidak melakukan pembukaan lahan dengan cara bakar; (5) melakukan *haze monitoring*. Waktu penelitian Juni – November 2016.

### **3. Desain Penelitian**

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei. Penelitian survei berusaha memaparkan kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2013).

### **4. Responden Penelitian**

Responden penelitian ini adalah anggota masyarakat Desa Segati yang memiliki lahan di sekitar kawasan rawan terbakar. Penelitian ini menggunakan sampel 33 orang responden yang merepresentasikan tujuan penelitian.

### **5. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik kuantitatif maupun kualitatif. Data primer berupa peubah utama yang diteliti, yaitu karakteristik personal, perilaku komunikasi, pemahaman nilai keislaman dan perilaku pencegahan karhutla. Data tersebut diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang relevan. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD)

untuk mengetahui informasi lebih mendalam. Untuk memperoleh data sekunder, dilakukan telaah dokumen dan studi literatur dari berbagai sumber yang terkait dengan peubah-peubah penelitian dan data statistik dari lembaga berkompeten.

## 6. Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk rataan, persentase, dan distribusi frekuensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program IBMSPSS Statistic 19, yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk analisis peramalan nilai pengaruh dua peubah bebas atau lebih terhadap peubah tidak bebas untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Komunikasi

#### *Sumber informasi karhutla*

Sebagian besar responden mendapat informasi Karhutla dari pemerintah (69,7%) karena pihak pemerintah lebih sering melakukan sosialisasi pencegahan Karhutla kepada masyarakat. Peran perusahaan dan MPA sebagai sumber informasi Karhutla juga cukup baik dengan akumulasi jawaban 63,6%. Relatif berperannya perusahaan dan MPA karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran program Desa Bebas Api (*Fire Free Village*), dimana terdapat MPA binaan yang rutin melakukan sosialisasi pencegahan Karhutla.

#### *Komunikasi interpersonal*

Komunikasi sesama warga dalam kegiatan pencegahan Karhutla masih sangat rendah karena sebagian besar hanya menjawab kadang-kadang (45,5%) dan jarang

(24,2%). Komunikasi responden paling tinggi dengan MPA mencapai 48,5 persen karena MPA Desa Segati rutin mendatangi warga untuk melakukan sosialisasi pencegahan Karhutla.

#### *Kekosmopolitan*

Kegiatan pencegahan Karhutla yang diikuti warga umumnya sebatas pada tingkat desa, itu pun tidak seluruh responden terlibat aktif karena yang menjawab kadang-kadang mencapai 33,3% dan ada yang menjawab tidak pernah (30,3%). Hal serupa juga terjadi pada kegiatan di luar wilayah desa karena sebagian besar tidak pernah mengikuti kegiatan di tingkat kecamatan (51,5%), tingkat kabupaten (57,6%), tingkat provinsi (87,9%) hingga tingkat nasional (81,8%).

### 2. Penggunaan Media Massa

Sebagian besar responden hanya kadang-kadang menjadikan media massa sebagai sumber informasi Karhutla (30,3%) bahkan dengan jumlah yang sama tidak pernah (30,3%) menjadikan media massa sebagai sumber informasi Karhutla. Kondisi ini cukup neralasan karena media massa yang diakses masyarakat umumnya televisi nasional yang jarang menyajikan informasi Karhutla, kecuali ada kejadian luar biasa bencana asap seperti tahun 2015.

### 3. Penanaman Pesan Keislaman Terkait Lingkungan

#### *Pesan melalui Alquran dan Hadits*

Sebagian besar responden tidak pernah membaca pesan larangan merusak lingkungan dalam Alquran dan Hadist (45,5%), kadang-kadang membaca pesan manfaat lingkungan dalam Alquran dan Hadist (36,4%) dan tidak pernah membaca pesan bahaya kerusakan lingkungan dalam Alquran dan Hadist (36,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan-pesan lingkungan yang terkandung

dalam Alquran dan Hadist belum membumi, sebab umumnya kajian Alquran dan Hadits lebih banyak membahas masalah kehidupan dunia dan akhirat dibanding persoalan lingkungan.

#### ***Pesan melalui Ceramah Agama***

Sebagian besar responden hanya kadang-kadang mendengarkan ceramah agama yang menyampaikan pesan larangan membakar lahan (33,3%). Responden juga hanya kadang-kadang mendengar pesan manfaat lingkungan dari ceramah agama (42,4%) dan kadang-kadang mendengar bahaya kerusakan lingkungan bagi umat manusia dari ceramah agama (39,4%). Meski demikian akumulasi responden yang menjawab sering dan sangat sering mendengar pesan ceramah agama tentang kerusakan lingkungan dan bahayanya cukup tinggi masing-masing 36,4% dan 33,3%. Melihat kondisi ini maka peran ustadz dalam mengkonstruksi tema-tema lingkungan dalam ceramah agama penting dilakukan.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat**

##### ***Pemberdayaan ekonomi***

Pemberdayaan ekonomi oleh perusahaan di desa tersebut yang notabene masuk kawasan sasaran Desa Bebas Api masih sangat rendah. Misalnya yang menjawab tidak pernah mendapat bantuan modal usaha tani mencapai 63,3%, tidak pernah mendapat pelatihan peningkatan mutu usaha tani 51,5% dan tidak pernah mendapat fasilitas berwirausaha 48,5%. Beberapa responden yang menjawab sangat sering dan sering adalah para anggota MPA, sebab dari hasil diskusi dengan responden bantuan pemberdayaan perekonomian dari perusahaan memang dikhususkan bagi anggota MPA. Misalnya melalui bantuan budidaya lebah madu sebagai kegiatan ekonomi produktif bagi anggota MPA yang mengalokasikan

sebagian waktunya untuk kegiatan pencegahan Karhutla.

*Focus Group Discussion* (FGD) yang peneliti lakukan di lokasi penelitian pada tanggal 28 Oktober 2016, dapat menggali informasi kebutuhan pemberdayaan ekonomi bagi warga desa yang sebagian besar petani. Sebagian besar responden mengaku kesulitan meningkatkan perekonomian melalui usaha tani tanaman pangan, sebab larangan membakar lahan menyebabkan mereka kesulitan membuka lahan untuk bertani. Sementara itu hasil dari perkebunan kelapa sawit dan karet sering mengalami ketidakpastian akibat harga pasar yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan.

Sebagian besar reponden saat FGD menginginkan agar desa mereka mendapat bantuan alat berat untuk mendukung kebijakan membuka lahan tanpa bakar. Tanpa adanya alat berat modal dan tenaga yang dibutuhkan untuk membuka lahan sangat besar dan tidak sebanding dengan penghasilan yang akan mereka peroleh. Responden beralasan, selama ini membuka lahan pertanian dengan cara dibakar dalam luasan terbatas tidak menyebabkan bencana Karhutla, bahkan abu sisa pembakaran dapat menjadi pupuk alami bagi tanaman.

##### ***Pemberdayaan sosial***

Tingkat pemberdayaan sosial oleh perusahaan di Desa Segati juga masih relatif rendah, karena yang menjawab tidak pernah mendapat pelatihan penguatan kelompok tani mencapai 45,5%, tidak pernah mendapat bantuan fasilitas ibadah 42,4% dan tidak pernah mendapat bantaun pengembangan organisasi kemasyarakatan 42,4%. Rendahnya pemberdayaan sosial ini juga dikeluhkan sebagian responden dalam kegiatan FGD yang peneliti lakukan di lokasi penelitian.

Hasil FGD menunjukkan bahwa responden yang wilayahnya berada di sekitar kawasan perusahaan mengharapkan adanya peningkatan alokasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pembangunan fasilitas umum di desa. Responden juga menginginkan penguatan kelompok petani agar secara kelembagaan mampu meningkatkan kapasitas kelompok agar dapat bersama-sama meningkatkan perekonomian dari usaha perkebunan maupun pertanian tanaman hortikultura. Hal tersebut cukup beralasan karena larangan membuka lahan dengan membakar menyebabkan rata-rata petani mengalami penurunan perekonomian.

## 5. Tindakan Pencegahan Karhutla

### *Pengetahuan terhadap pencegahan*

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang kebijakan larangan membakar lahan dari pemerintah dengan akumulasi jawaban sangat mengetahui dan mengetahui mencapai 90,9%. Responden juga memiliki pengetahuan tentang kegiatan membakar lahan yang merusak lingkungan dengan akumulasi jawaban sangat mengetahui dan mengetahui mencapai 90,9%. Sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan kegiatan membakar lahan dapat menyebabkan bencana Karhutla dengan akumulasi jawaban sangat mengetahui dan mengetahui mencapai 72,7%.

Pengetahuan responden tentang Karhutla yang dapat menyebabkan kabut asap dan merugikan kesehatan, pendidikan dan perekonomian khalayak luas juga sangat baik dengan akumulasi jawaban sangat mengetahui dan mengetahui mencapai 84,9%. Selain itu, responden memiliki pengetahuan yang baik tentang peraturan pemerintah yang menyebutkan bahwa pembakar lahan dan hutan mendapat sanksi hukum dengan akumulasi jawaban sangat mengetahui dan mengetahui mencapai 84,8%.

Rata-rata jawaban responden di atas memperlihatkan bahwa kesadaran masyarakat tentang masalah Karhutla yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat luas sangat tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil FGD yang memperlihatkan perubahan kawasan tersebut yang sejak beberapa tahun terakhir terbebas dari bencana Karhutla. Sebagian besar responden meski keberatan dengan larangan tersebut mengaku tidak membakar lahan karena takut mendapat sanksi hukum. Apalagi pihak pemerintah daerah, perusahaan dan TNI/Polri sering melakukan sosialisasi pencegahan Karhutla baik secara teknis maupun masalah hukumnya.

### *Sikap terhadap Karhutla*

Sikap masyarakat terhadap permasalahan Karhutla sangat baik. Akumulasi jawaban responden yang menyetujui (sangat setuju dan setuju) larangan untuk membakar lahan saat musim kemarau mencapai 94%. Responden yang menyetujui perlunya keterlibatan warga dalam pencegahan Karhutla mencapai 93,9%. Sebagian besar responden juga menyetujui pendapat bahwa membakar lahan dan hutan merusak lingkungan 90,9%. Meskipun jumlahnya sikapnya masih tinggi, tetapi jumlah persentase responden yang menyetujui larangan bagi warga membakar rumput dan semak saat membersihkan ladang turun menjadi 81,8%. Begitu juga dengan adanya sanksi hukum bagi pembakar lahan dan hutan persetujuan responden turun menjadi 84,8%.

Hasil survei tersebut memperlihatkan konsistensi antara pengetahuan responden dan sikap mereka terhadap permasalahan Karhutla. Terkait penurunan indikator larangan pembersihan ladang dengan membakar dan adanya sanksi hukum, hasil FGD mengkonfirmasi bahwa keberatan

warga berkaitan dengan tingginya biaya operasional membuka lahan tanpa bakar. Seandainya pemerintah atau perusahaan memberikan bantuan peralatan membuka lahan tanpa bakar mereka akan merasa terbantu. Kemudian terkait masalah hukum, sebagian responden menyarankan agar penegakan hukum tidak tebang pilih. Selain itu, pihak terkait diminta agar tidak asal memberikan sanksi kepada warga yang diduga membakar lahan tanpa melakukan penyelidikan secara komprehensif. Sebab warga mengkhawatirkan bila ada di antara mereka yang kebetulan lewat atau berada di sekitar lokasi Karhutla lalu secara semena-mena dituduh sebagai pelakunya.

#### ***Perilaku terhadap Karhutla***

Perilaku warga terhadap masalah pencegahan Karhutla sangat baik. Sebagian besar responden (81,8%) mengecam tindakan pembakaran lahan dan hutan (sangat setuju dan setuju). Sebagian besar responden menyetujui untuk berpartisipasi dalam pencegahan bencana Karhutla (90,9%). Sebagian besar responden menyatakan komitmennya untuk tidak membakar rumput dan semak saat membersihkan ladang (87,9%). Sebagian besar responden menyetujui untuk tidak membakar lahan dan hutan karena merusak lingkungan (93,9%). Namun meskipun masih relatif tinggi, persetujuan responen untuk melaporkan warga yang membakar lahan dan hutan agar mendapat sanksi hukum turun menjadi 72,7%.

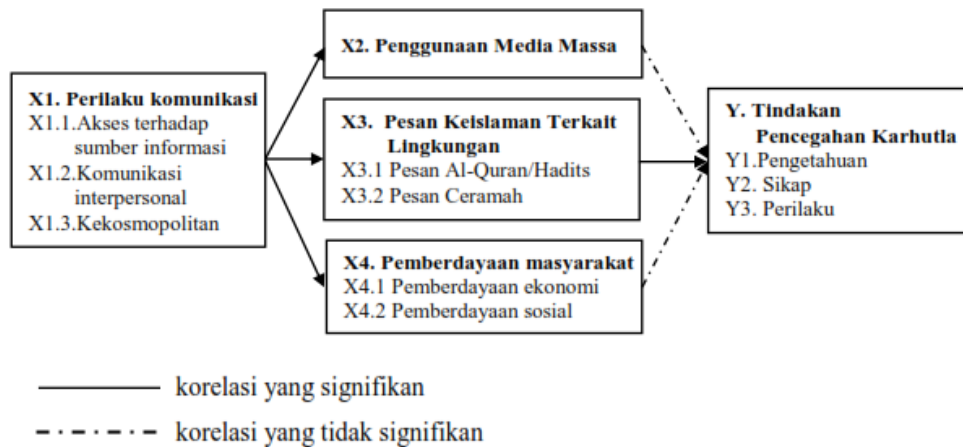
Hasil tersebut masih memperlihatkan konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap pencegahan Karhutla. Mengenai penurunan jawaban terkait pelaporan bagi warga yang membakar lahan berkaitan dengan masih tingginya sikap kekeluargaan di desa tersebut. Sebagian responden khawatir bila melaporkan warga

yang menjadi pelaku Karhutla akan memunculkan permusuhan di antara mereka. Bila kondisi ini terjadi maka akan merusak keharmonisan hubungan antarwarga di desa yang selama ini terjaga dengan baik.

#### **6. Analisis Data**

Hipotesis dalam kajian ini tergambar dalam Gambar 1, yang memberikan indikasi bahwa terdapat empat korelasi yang signifikan dan terdapat dua korelasi yang tidak signifikan. Hubungan diantara variabel X1, X2, X3, dan X4, adalah signifikan, bermakna masing-masing variabel X adalah saling menguatkan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Disamping itu masing-masing variabel X1 (penggunaan media massa), X2 (pesan Islam terkait lingkungan) dan X3 (pemberdayaan masyarakat) mempunyai kaitan yang erat dengan X1 (perilaku komunikasi). Hal ini memberikan gambaran bahwa peningkatan penggunaan media massa, peningkatan pesan Islam terkait lingkungan, dan peningkatan pemberdayaan masyarakat memberikan dampak terhadap perilaku komunikasi.

Sedangkan pengaruh penggunaan media massa (X2) dan pemberdayaan masyarakat (X4) adalah tidak signifikan terhadap tindakan pencegahan karhutla (Y), yang bermakna bahwa penggunaan media massa dan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak memberikan pengaruh terhadap kegiatan pencegahan karhutla yang dilakukan oleh masyarakat desa bebas api. Bahkan pengaruh yang sangat lemah diantara keduanya tidak memberikan dampak yang baik bagi kegiatan pencegahan karhutla. Oleh karena itu penggunaan media massa dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan perlu mendapat perhatian karena tidak memberikan dampak yang signifikan.



Gambar 1. Signifikansi korelasi antar variabel

Penggunaan media massa cenderung tidak baik dan tidak membawa dampak bagi kegiatan pencegahan karhutla dapat dipahami karena pemberitaan media massa tidak banyak yang dikonsumsi oleh masyarakat, yang dapat diterima hanyalah media massa televisi dan hanya program siaran nasional yang sangat terbatas dalam memberitakan isu kebakaran hutan dan lahan (FGD, tanggal 28 Oktober 2016).

Demikian halnya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan dan pemerintah hanya tersentuh fasilitas-fasilitas umum dan ibadah dan tidak menyentuh kebutuhan dasar masyarakat sehingga tidak berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Segati. Pada hal idealnya kegiatan pemberdayaan harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan dirasakan keberadaannya oleh masyarakat sampai pada lapisan bawah masyarakat. Masyarakat merasa tidak berdaya setelah mendapatkan pembatasan dengan penerapan aturan tidak boleh membakar lahan, sehingga masyarakat menjadi tidak mampu untuk mengembangkan usaha pertanian dan ekonomi mereka (FGD, 28 Oktober 2016).

Pengaruh *pesan Islam terkait lingkungan* terhadap *tindakan pencegahan karhutla* adalah signifikan dan hubungan yang

positif, memberi makna bahwa pesan Islam terkait lingkungan memberikan kontribusi yang besar terhadap tindakan pencegahan karhutla. Penanaman pesan Islam terkait lingkungan dikalangan masyarakat desa bebas api adalah sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang baik terkait tindakan pencegahan karhutla, dan semakin banyak kegiatan penanaman pesan keislaman kepada masyarakat maka akan semakin baik bula tindakan masyarakat dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan. Dengan demikian optimalisasi kegiatan dakwah dan pengajian keislaman adalah sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan mendorong perilaku dalam pencegahan karhutla.

Namun demikian pengaruh ketiga variabel penggunaan media massa, pesan Islam terkait lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adalah sangat lemah hanya 15,9%. Sedangkan pengaruh variabel yang lain seperti ketergantungan dengan perusahaan, keterbatasan ekonomi dan lainnya adalah yang lebih dominan.

Maka perlu kiranya dilakukan berbagai bentuk pendekatan untuk mendatangkan hasil yang lebih baik seperti yang dilakukan oleh Sabarudi (2009) mendapati bahwa upaya penting dan strategis dalam pendekatan sosiologis dalam pencegahan kebakaran di



DTA Danau Toba adalah pembentukan “kepedulian tetangga” di setiap desa untuk menghindari kebakaran hutan yang disebabkan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggungjawab.

Demikian pula dengan Prior dan Eriksen (2013) mendapati bahwa kohesi sosial, terutama faktor-faktor seperti rasa kebersamaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi bersama-sama, merupakan komponen kunci kesiapan dan ketahanan menghadapi kebakaran hutan. Dan Olsen *et al.* (2014) menyajikan temuan-temuan dari studi eksplorasi yang menguji peluang dan tantangan terkait dengan komunikasi (organisasi atau publik) untuk pengelolaan asap dampak kebakaran hutan. Kajian Olsen membuka wawasan strategi potensial untuk mengatasi bencana asap dengan meningkatkan komunikasi pada antarlembaga, intralembaga, dan anggota masyarakat. Secara khusus, memprioritaskan komunikasi lembaga yang berhubungan dengan kebakaran dan asap, mengalokasikan sumber daya lembaga untuk sosialisasi dan upaya komunikasi, mengambil keuntungan dari sumber daya yang ada termasuk jaringan sosial informal di antara masyarakat, dan membangun hubungan jangka panjang antara pemerintah dengan masyarakat.

Kajian serupa yang dilakukan oleh Nurdin dan Sukartik (2015) mendapati bahwa pola dan perilaku komunikasi anggota MPA (masyarakat peduli api) terlaksana dengan baik dan optimal dalam rangka pencegahan Karhutla. Artinya semakin optimal perilaku komunikasi yang dilakukan oleh anggota MPA akan semakin optimal pula komunikasi pencegahan karhutla yang dilakukan oleh anggota MPA. Kemudian penanaman nilai keislaman pada anggota MPA mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan, memantapkan dan

mengoptimalkan komunikasi pencegahan karhutla.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mendanai penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

1. Masyarakat di Desa Segati adalah masyarakat yang memahami dengan baik terkait kebakaran hutan dan lahan. Masyarakat mempunyai pola perilaku komunikasi terkait tindakan pencegahan karhutla.
2. Pemahaman pesan keislaman masyarakat tentang masalah lingkungan sudah wujud akan tetapi belum optimal, akan tetapi memberikan pengaruh yang kuat terhadap tindakan pencegahan karhutla.
3. Kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan oleh perusahaan dan pemerintah. Akan tetapi kegiatan belum berjalan secara optimal dan efektif untuk mensejahterakan masyarakat, karena masih banyak masyarakat yang belum merasakan kegiatan pemberdayaan.
4. Tindakan pencegahan karhutla sudah wujud di kalangan masyarakat, artinya masyarakat sudah mengetahui, menyadari dan siap melakukan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan di Desa Segati.
5. Perilaku komunikasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan media massa, pemahaman pesan keislaman dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa perilaku komunikasi masyarakat

mempunyai keterkaitan dengan penggunaan media massa masyarakat, pemahaman pesan keislaman masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta.

6. Hubungan penggunaan media massa dan pemberdayaan masyarakat terhadap tindakan pencegahan adalah tidak kuat, artinya penggunaan media massa oleh masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan tidak berpengaruh kepada tindakan pencegahan karhutla. Sebaliknya pesan keislaman terkait lingkungan adalah berpengaruh kuat terhadap tindakan pencegahan karhutla. Semakin banyak kegiatan penanaman pesan keislaman kepada masyarakat maka masyarakat akan semakin baik dalam hal tindakan pencegahan karhutla.

## 2. Saran

1. Korelasi variabel penggunaan media massa, penanaman pesan keislaman dan pemberdayaan masyarakat terhadap tindakan pencegahan karhutla adalah sangat lemah, sehingga diharapkan kepada peneliti yang akan datang mempertimbangkan variabel lain sehingga tindakan pencegahan karhutla dapat dipahami dengan baik.
2. Kegiatan pemahaman pesan keislaman terkait lingkungan harus terus ditingkatkan pada masyarakat Desa Segati untuk menciptakan pemahaman masyarakat yang baik dalam melakukan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan.
3. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat, dan tidak hanya

terkesan untuk kegiatan pencitraan perusahaan dan pemerintah saja.

## REFERENSI

- Creswell JW. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ichwan MN. 2012. *Eko-teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan*. Dalam *Agama, Budaya, dan Bencana. Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Ed: Indiyanto A & Kuswanjono A). Mizan, Bandung.
- Nurdin, Sukartik. 2015. *Model Komunikasi Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Bengkalis*. Laporan Hasil Penelitian LPPM UIN Suska Riau.
- Prior T, Eriksen C. 2013. *Wildfire preparedness, community cohesion and social-ecological systems*. *Global Environmental Change*, Volume 23, Issue 6, December 2013, Pages 1575–1586. Tersedia di: <http://www.science-direct.com/science/article/pii/S0959378013001684> [Diunduh 2 Nov 2014].
- Sabarudi. 2009. *Pencegahan Kebakaran Hutan di Sekitar Wilayah Danau Toba: Sebuah Pendekatan Sosiologis*. Dalam *Prosiding Workshop Teknik Pencegahan Kebakaran Hutan Melalui Partisipasi Masyarakat*. Kabanjahe (ID): Puslitbang Hutan & Konservasi Alam dan Dinas Kehutanan Karo.
- Tempo. 2014, 13 Desember. Jumlah Titik Api di Riau Naik Drastis 2014. [diunduh 2015 3Jan] Tersedia pada: <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/13/206628222/Jumlah-Titik-Api-di-Riau-Naik-Drastis-2014>
- World Bank. 2014. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia*. Jakarta (ID): The World Bank.